

Analisis triadik Charles Sanders Peirce dan implementasinya dalam pemikiran Ibnu Arabi: Telaah makna Q.S. An-Nur: 35

Trichotomic analysis of Charles Sanders Peirce and its implementation in the thought of Ibn Arabi: Study of the meaning of Surah An-Nur:35

Azwar Sani^{1*}, Joni Harnedi²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ²IAIN Takengon, Indonesia

*Corresponding Author: sanimutuah@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 28/12/2023; Direvisi: 25/5/2024; Diterima: 22/6/2024

Abstract

This research aims to apply Charles Sanders Peirce's Triadic semiotic theory in interpreting the Quran according to the thoughts of Ibnu 'Arabi, specifically on verse Q.S. An-Nur: 35. The Triadic semiotic theory offers a new approach or method for understanding symbols, signs, and meanings in a text. In the Triadic semiotic theory, signs are divided into three main elements, namely the representamen which is the physical sign, the object it represents, and the interpretant which is the meaning or concept related to the sign. This research used a qualitative method with a descriptive analytical approach in several steps. The literature review, where researchers collected relevant literature sources such as books, journals, to learn more about the Triadic semiotic theory of Peirce and the interpretation of Ibnu 'Arabi. Text analysis was conducted to examine the structure, context, and meaning of the verse according to the interpretation of Ibnu 'Arabi. Furthermore, the analysis focused on how the Triadic semiotic theory of Peirce could be applied to interpret the verse. The results of this study showed that the use of the Triadic semiotic theory of Peirce could provide a sharper and deeper understanding of the meaning of symbols and signs contained in the verse Q.S. An-Nur: 35, especially in the context of understanding the light of Allah. Ibnu 'Arabi's interpretation of the verse indicates that the light of Allah is understood as a manifestation of God in human life. The light is a symbol of truth and a good life that will benefit humanity in the future.

Keywords: Ibnu 'Arabi, meanings, Peirce, Q.S. An-Nur: 35, signs, symbols

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan teori semiotika Triadik Charles Sanders Peirce dalam penafsiran al-Qur'an menurut pemikiran Ibnu 'Arabi, khususnya pada ayat Q.S. An-Nur: 35. Teori semiotika Triadik menawarkan suatu cara atau metode baru untuk memahami simbol, tanda, dan makna dalam suatu teks. Dalam teori semiotika Triadik, tanda dibagi menjadi tiga elemen utama, yaitu tanda representamen yang merupakan tanda fisik, objek yang diwakilinya, dan interpretan yang merupakan makna atau konsep yang terkait dengan tanda tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dengan beberapa langkah. Studi pustaka, peneliti mengumpulkan sumber literatur yang relevan, yakni buku, jurnal, untuk mempelajari lebih lanjut tentang teori semiotika Triadik Peirce dan penafsiran Ibnu 'Arabi. Analisis teks dilakukan untuk memeriksa struktur, konteks, dan maknanya sesuai dengan penafsiran Ibnu 'Arabi. Selanjutnya, analisis difokuskan pada penerapan teori semiotika Triadik Peirce dalam menginterpretasikan ayat tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teori semiotika Triadik Peirce dapat memberikan pemahaman yang lebih tajam dan mendalam dalam memahami makna simbol dan tanda yang terdapat dalam ayat Q.S. An-Nur: 35, terutama dalam konteks pemahaman tentang cahaya Allah. Penafsiran Ibnu 'Arabi mengenai ayat tersebut menunjukkan bahwa cahaya Allah dipahami sebagai manifestasi dari Tuhan dalam kehidupan

manusia. Cahaya tersebut merupakan simbol dari kebenaran dan kehidupan yang baik akan menguntungkan manusia di masa depan.

Kata kunci: Ibnu Arabi, makna, Peirce, Q.S. An-Nur: 35, simbol, tanda

PENDAHULUAN

Sejak lama, al-Qur'an telah menjadi objek penelitian para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu aspek penting dari penelitian terhadap al-Qur'an adalah memahami makna dari setiap ayatnya. Begitu kompleksnya al-Qur'an, membuat para peneliti harus menggunakan beragam pendekatan untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan yang cukup menarik untuk digunakan dalam memahami makna al-Qur'an adalah teori semiotika. Teori semiotika khususnya Triadik Charles Sanders Peirce menawarkan suatu cara atau metode baru untuk memahami simbol, tanda, dan makna dalam suatu teks (Setiyadi, 2009). Teori ini dipopulerkan oleh Peirce pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di dalam teori semiotika Triadik, Peirce membagi tanda menjadi tiga elemen utama, yaitu tanda representamen yang merupakan tanda fisik, objek yang diwakilinya, dan interpretan yang merupakan makna atau konsep yang terkait dengan tanda tersebut (Setiyadi, 2009).

Pada tahun 1975, seorang filosof Amerika, F. Wallace, menulis sebuah buku berjudul "*C. S. Peirce and the Islamic Tradition*". Buku ini membahas tentang pemikiran Peirce dan kemungkinan adanya keterkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang ada dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satu pemikir Islam yang disebutkan oleh Wallace dalam bukunya adalah Ibnu 'Arabi. Ibnu 'Arabi adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah tasawuf, dan menulis sejumlah teks filosofis serta tafsir al-Qur'an (Wallace, 1975). Penelitian lain yang juga membahas keterkaitan pemikiran Peirce dengan al-Qur'an adalah tulisan oleh Kamarulnizam Abdullah dan Khairil Husaini Zainal dalam jurnal "*Semiotika dalam Budaya Melayu*". Di dalam tulisannya, Abdullah dan Zainal mengkaji fenomena semiotika dalam kebudayaan Melayu dan menunjukkan bagaimana teori-semiotika Peirce dapat diterapkan di dalamnya. Salah satu bagian dari tulisan ini membahas tentang tafsir al-Qur'an dan teori-semiotika Peirce (Abdullah, 2015). Namun, secara khusus, belum ada penelitian yang menghubungkan pemikiran Ibnu 'Arabi dalam penafsiran al-Qur'an dengan teori semiotika Peirce yang lebih spesifik dalam konsep Triadik-nya. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rumusan kajian baru yang cukup relevan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara pemikiran barat dan Islam juga telah dilakukan oleh sejumlah tokoh, seperti Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. Muhammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan politisi Pakistan, menekankan pentingnya harmonisasi antara pemikiran barat dan Islam dalam menciptakan kemajuan bangsa Islam (Iqbal, 1998). Sementara itu, Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim Pakistan, menganalisis pengaruh Aristoteles dalam pemikiran Islam dan menekankan pentingnya merespons perubahan konteks sejarah dalam pemikiran Islam (Rahman, 1982). Dari penelitian para tokoh ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi antara pemikiran barat dan Islam dapat memberikan hasil yang bermanfaat dalam konteks kekinian. Sama halnya dengan penelitian saya tentang hubungan antara triadik Peirce dan pemikiran Ibnu Arabi, hal ini dapat memberikan pandangan baru dalam memahami hubungan antara konsep tiga elemen dalam triadik Peirce dan konsep tiga kesatuan dalam Islam.

Terdapat tiga elemen utama dalam konsep triadik Peirce yang saling berinteraksi: tanda, objek, dan interpretan. Tanda merujuk pada simbol atau representasi mental yang mewakili objek tertentu di dunia nyata. Objek adalah entitas atau hal di dunia nyata yang direferensikan oleh tanda. Interpretan adalah pemahaman atau makna yang diberikan oleh pengamat untuk menghubungkan tanda dengan objek (Milonakis, 2016), sedangkan dalam pemikiran Ibnu Arabi, terdapat konsep tiga utama (*al-khulafa al-thalathah*) juga menekankan hubungan tiga elemen yang saling melengkapi: Allah, manusia, dan alam semesta. Ibnu Arabi menyakini bahwa alam semesta adalah manifestasi dari keberadaan Allah dan manusia merupakan khalifah (pengganti) dari Allah di muka bumi (Addas, 2014).

Dengan menganalisis triadik Peirce, maka pembaca dapat memahami hubungan antara pemikiran Ibnu Arabi tentang konsep tiga kesatuan dan konsep tiga elemen dalam triadik Peirce. Tanda dapat direpresentasikan sebagai manusia yang memiliki kapasitas untuk memahami dan mengobservasi alam semesta, sedangkan objek dapat diinterpretasikan sebagai keberadaan Allah yang termanifestasi dalam alam semesta. Interpretan sebagai pemahaman atau makna diberikan oleh manusia untuk menghubungkan tanda dan objek dapat diinterpretasikan sebagai kesadaran manusia tentang keberadaan Allah dalam alam semesta (Abasaheb, 2017).

Namun, implementasi triadik Peirce dalam pemikiran Ibnu Arabi tidak sekadar bersifat teoretis. Dalam telaah makna Q.S. An-Nur: 35, Allah diumpamakan sebagai cahaya di dalam hati manusia yang mampu membimbing manusia dalam mengambil keputusan yang benar. Konsep tiga kesatuan dalam Islam juga menekankan pentingnya hubungan antara manusia, Allah, dan alam semesta dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang hubungan antara triadik Peirce dan pemikiran Ibnu Arabi dapat memberikan pandangan baru dalam memahami hubungan antara filsafat barat dan spiritualitas Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan antara manusia, Allah, dan alam semesta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan teori semiotika Triadik Charles Sanders Peirce dalam penafsiran al-Qur'an menurut pemikiran Ibnu 'Arabi. Melalui pendekatan semiotika Triadik, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman yang lebih tajam dan mendalam dalam memahami makna simbol dan tanda yang terdapat dalam ayat tersebut. Arah penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap Q.S. An-Nur ayat 35 menggunakan pendekatan teori semiotika Triadik Charles Sanders Peirce. Analisis dalam penelitian ini akan mencakup beberapa aspek, seperti identifikasi unsur-unsur semiotika Triadik Peirce dalam Tafsir Ibnu 'Arabi, seperti tanda, objek, dan interpretan. Peneliti juga akan memberikan penjelasan terkait bagaimana tafsir Ibnu 'Arabi menggali makna dalam teks Q.S. An-Nur ayat 35 dan bagaimana hal ini dapat dihubungkan dengan konsep-konsep dalam teori semiotika Triadik Peirce. Selain itu, peneliti juga akan membahas implikasi dari penggunaan teori semiotika Triadik Peirce dalam memahami Tafsir Ibnu 'Arabi dan al-Qur'an secara umum. Selain itu, peneliti juga akan menelaah pemikiran Ibnu 'Arabi mengenai ayat ini dan mencoba menghubungkannya dengan konsep Tauhid dan moral dalam pandangan hidup Muslim.

Sebagai hipotesis awal, ditemukan bahwa Q.S. An-Nur ayat 35 dapat diinterpretasikan melalui teori-semiotika Triadik Peirce dengan menghubungkan antara tanda representamen, objek, dan interpretan. Dalam interpretasi ayat ini, tanda representamen berupa tanda gender, objek yang diwakilinya adalah cahaya (Nur), dan interpretan adalah makna tentang kesadaran

bersama (*collective awareness*) dan nilai-nilai moral yang terkait dengan pandangan hidup Islam (Zainal, 2015). Lebih lanjut, penafsiran Ibnu 'Arabi mengenai ayat tersebut menunjukkan bahwa dia melihat ayat tersebut sebagai suatu bentuk pengajaran moral dan etika dalam kehidupan. Kesadaran bersama dan nilai-nilai moral yang dijelaskan melalui interpretan semiotik Peirce di dalam ayat, kemudian dihubungkan dengan pandangan hidup Islam. Dalam kesimpulannya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas cakupan serta pemahaman tentang al-Qur'an di kalangan akademisi dan masyarakat secara luas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dengan beberapa langkah. Studi pustaka sebagai langkah pertama di mana peneliti akan mengumpulkan sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan sebagainya untuk mempelajari lebih lanjut tentang teori semiotika Triadik Peirce dan penafsiran Ibnu 'Arabi. Dalam tahap ini, peneliti akan menggunakan database seperti Google Scholar, Research Gate, dan sebagainya. Analisis teks Setelah mengumpulkan sumber literatur yang diperlukan, peneliti akan melakukan analisis terhadap teks Q.S. An-Nur ayat 35. Peneliti akan memeriksa struktur, konteks, dan maknanya sesuai dengan penafsiran Ibnu 'Arabi. Selanjutnya, analisis akan difokuskan pada bagaimana teori semiotika Triadik Peirce dapat diterapkan dalam menginterpretasikan ayat tersebut. Pemaduan konsep Setelah memahami teori semiotika Triadik Peirce dan tafsir Ibnu 'Arabi, peneliti akan mencoba mengintegrasikan kedua konsep tersebut untuk menemukan titik temu dan cara inovatif dalam memahami teks al-Qur'an. Pemaduan konsep ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis komparatif antara teori semiotika Triadik Peirce dan tafsir Ibnu 'Arabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Unsur-Unsur Semiotika Triadik Peirce dalam Pemikiran Ibnu 'Arabi

Pemikiran Ibnu 'Arabi adalah salah satu pemikiran penting dalam dunia filsafat Islam. Ibnu 'Arabi dikenal sebagai seorang sufi dan filosof yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsep-konsep pemikiran dari sudut pandang tasawuf dan filsafat (Sardar, 2010). Dalam berbagai karyanya, Ibnu 'Arabi juga memberikan kontribusi dalam bidang semiotika, yaitu studi tentang tanda-tanda dan makna-makna yang terkandung di dalamnya (Abdullah, 2015). Dalam konteks ini, unsur-unsur semiotika triadik Peirce dapat diidentifikasi dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. Semiotika triadik Peirce sendiri merujuk pada teori tiga unsur yang saling berkaitan dalam interpretasi *tanda-tanda*, yaitu tanda itu sendiri (*representamen*), objek yang direpresentasikan (*objek*), dan pemakai tanda (*interpreter*) (Setiyadi, 2009).

Pertama-tama, dari segi representamen, dapat ditemukan unsur-unsur semiotika triadik Peirce dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. Representamen dalam semiotika triadik Peirce dapat diartikan sebagai bentuk fisik atau simbol yang mewakili suatu objek dalam dunia realitas (Abdullah, 2015). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, representamen dapat ditemukan dalam bentuk bahasa, simbol, metafora, dan kiasan yang digunakan untuk mewakili suatu konsep atau ide dalam dunia realitas. Contohnya, dalam karya-karyanya, Ibnu 'Arabi sering menggunakan simbol-simbol seperti cahaya, zat, dan esensi untuk mewakili Tuhan (Branche, 2010). Hal ini yang kemudian pada Sub Bab selanjutnya akan di bahas oleh peneliti.

Kemudian, dari segi objek yang direpresentasikan, dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, objek yang direpresentasikan dapat berupa realitas benda yang nyata, konsep abstrak, atau bahkan Tuhan sendiri (Muhammad, 2021). Konsep-konsep semacam ini penting dalam pemikiran Ibnu 'Arabi karena ia memandang bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini memiliki hakikat yang sama, yaitu sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa (Chittick, 2004). Oleh karena itu, dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, semua objek yang direpresentasikan memiliki kaitan dengan Tuhan.

Terakhir, dari segi pemakai tanda atau interpreter, dapat ditemukan hubungan dengan pemikiran Ibnu 'Arabi tentang konsep wujud. Wujud dalam pemikiran Ibnu 'Arabi merujuk pada keberadaan segala sesuatu di dunia ini yang datang dari Tuhan. Ibnu 'Arabi berpendapat bahwa sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk memahami makna dari representamen yang digunakan dan meningkatkan kesadaran spiritual kita melalui interpretasi objek-objek yang direpresentasikan tersebut (Al-Faruqi, 1982).

Sejauh penelitian ini dapat dilihat bahwa pemikiran Ibnu 'Arabi dan semiotika triadik Peirce memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam tanda-tanda dan makna-makna di dalamnya. Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, representamen dapat ditemukan dalam bentuk bahasa, simbol, metafora, dan kiasan yang digunakan untuk mewakili suatu konsep atau ide dalam dunia realitas (Ismail, 2019), sedangkan untuk objek yang direpresentasikan, dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, semua objek yang direpresentasikan memiliki kaitan dengan Tuhan. Dan terakhir, dari segi pemakai tanda atau interpreter, dapat ditemukan hubungan dengan pemikiran Ibnu 'Arabi tentang konsep wujud (Abdul, 2020).

Secara sederhana Berikut ini adalah identifikasi unsur-unsur semiotika triadik Peirce dalam pemikiran Ibnu 'Arabi.

- 1) Tanda (*Sign*): Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, tanda dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi keberadaan Allah di alam semesta. Allah dianggap sebagai tanda yang dapat ditemukan dalam segala sesuatu di alam semesta. Dalam konsep tiga kesatuan yang diajarkan Ibnu 'Arabi, manusia dianggap sebagai tanda kehadiran Allah di alam semesta karena manusia merupakan *khalifah* (pengganti) Allah di muka bumi. Selain itu, tanda juga dapat dianggap sebagai representasi dari realitas yang dapat membimbing manusia menuju kesadaran tentang keberadaan Allah.
- 2) Objek (*Repersementan*): Objek dalam konsep triadik Peirce merupakan sesuatu yang direferensikan oleh tanda. Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, objek dapat diidentifikasi sebagai keberadaan Allah dalam alam semesta. Allah dianggap sebagai objek yang direpresentasikan oleh tanda, yaitu manifestasi alam semesta dan segala isinya. Selain itu, objek juga dapat dianggap sebagai hal-hal yang ada di alam semesta yang menjadi manifestasi atau ciptaan Allah.
- 3) Interpretan: Dalam konsep triadik Peirce, interpretan diinterpretasikan sebagai pemahaman atau makna yang diberikan oleh pengamat dalam menghubungkan tanda dengan objek. Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, interpretan dapat diidentifikasi sebagai kesadaran manusia akan keberadaan Allah dalam alam semesta. Interpretan merupakan pemahaman atau makna yang diberikan oleh manusia untuk mengaitkan tanda dengan objek, yaitu keberadaan Allah dalam alam semesta. Dalam pemahaman manusia yang benar tentang keberadaan Allah dalam alam semesta, interpretan juga akan menjadi panduan dalam pengambilan keputusan yang benar dalam hidupnya.

Dari identifikasi tiga unsur semiotika triadik Peirce dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, maka terlihat bahwa konsep tiga kesatuan dan keberadaan Allah dalam alam semesta dapat dijelaskan dalam konsep triadik Peirce. Hal ini menunjukkan bahwa konsep triadik Peirce dapat berhasil diterapkan dalam pemahaman Agama Islam dan menjadi sebuah konsep yang relevan dalam mencari implikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tiga kesatuan dan keberadaan Allah dalam alam semesta dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep triadik Peirce. Triadik Peirce adalah suatu teori yang menggambarkan bahwa setiap tanda (*sign*) terdiri dari tiga elemen interdependen yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Nasution, 2017). Dalam konsep triadik Peirce, tanda dapat menjadi representasi dari semua aspek dalam kehidupan termasuk keberadaan Allah dalam alam semesta. Dalam pemikiran Islam, konsep tiga kesatuan menyatakan bahwa Allah, manusia, dan alam semesta merupakan entitas yang saling melengkapi. Allah dengan keberadaannya sebagai sumber segala sesuatu, alam semesta dengan keberadaannya sebagai wadah manifestasi Allah, dan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Peneliti menganalisa objek dalam konsep triadik Peirce dianggap sebagai sesuatu yang direferensikan oleh tanda. Dalam pemahaman Islam, objek dapat diidentifikasi sebagai keberadaan Allah dalam alam semesta. Allah dianggap sebagai objek yang direpresentasikan oleh tanda yaitu manifestasi alam semesta dan segala isinya. Begitu juga, manusia dianggap sebagai objek dalam konsep tiga kesatuan. Manusia sebagai objek dalam konsep tiga kesatuan adalah entitas yang harus memahami keberadaan Allah dalam alam semesta agar dapat membangun hubungan yang lebih baik antara Allah, manusia, dan alam semesta.

Interpretan dalam konsep triadik Peirce diinterpretasikan dalam pemahaman manusia tentang hubungan antara tanda dan objek. Dalam pemahaman Islam, interpretan dapat diidentifikasi sebagai kesadaran manusia akan keberadaan Allah dalam alam semesta dan pengaruhnya pada kehidupan manusia. Interpretan bersifat subjektif dan dapat berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam konsep tiga kesatuan, interpretan menjadi sangat penting sebagai bagian dari kesadaran manusia dalam membangun hubungan yang seimbang antara Allah, manusia, dan alam semesta.

Keberadaan Allah dalam pemikiran Islam menyatakan bahwa alam semesta dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep tiga kesatuan dan dapat dipertautkan dengan konsep triadik Peirce. Approach ini memberikan beban makna (*meaning burden*) bagi tiga unsur triadik Peirce, yaitu tanda, objek, dan interpretan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tiga kesatuan memberi pengertian bahwa Allah, manusia dan alam semesta adalah entitas yang saling melengkapi. Konsep tiga kesatuan dan konsep triadik Peirce berkesinambungan dalam arti bahwa manusia, sebagai bagian dari objek, harus memahami keberadaan Allah dalam alam semesta, sebagai objek, agar dapat membangun hubungan yang lebih baik. Interpretan, dalam hal ini kesadaran manusia, menjadi faktor penting untuk memahami konsep tiga kesatuan dan konsep triadik Peirce (Nasution, 2020).

Penggalian Makna Q.S. An-Nur Ayat 35 Menurut Pemikiran Ibnu 'Arabi

Q.S. An-Nur ayat 35 merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang cahaya dan petunjuk dalam hidup. Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, dapat ditemukan makna-makna yang dalam dari ayat ini. Adapun bunyi ayatnya adalah:

اللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ
مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن
يُشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah SWT (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah SWT, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah SWT membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah SWT memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pemikiran Ibnu 'Arabi melihat ayat ini sebagai simbol ilmu mistik Tuhan. Dijelaskannya, cahaya dari Tuhan adalah sesuatu yang menggambarkan ilmu Tuhan dan ilmu yang diwujudkan dalam ilmu manusia. Dalam ayat ini lampu besar dapat diartikan sebagai Jiwa Semesta (*al-nafs al-kulliyah*). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, Allah juga dianggap sebagai cahaya yang menerangi seluruh alam semesta, termasuk manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Tiap-tiap cahaya tertangkap oleh kaca pembias sehingga dapat menjadi gambaran semua pengetahuan Allah.

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa pengalaman keberadaan Allah dapat diraih oleh manusia melalui kesadaran mistik. Di dalam pengalaman mistik, manusia dapat menemukan kebenaran keberadaan dirinya sebagai manusia dan pada saat yang sama, kesadaran akan keberadaan Allah dalam diri manusia. Kesadaran ini memungkinkan manusia untuk memahami dan mengalami keterhubungan yang mendalam bersama Allah dan alam semesta.

Untuk memahami makna dari Q.S. An-Nur ayat 35 menurut pemikiran Ibnu 'Arabi, perlu mengidentifikasi unsur-unsur penting yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat ini bermula dengan menyebutkan Allah SWT sebagai "Nur" atau cahaya yang menerangi langit dan bumi (Hakim, 2018). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, konsep "Nur" ini dapat diartikan sebagai cahaya Ilahi yang meresap ke dalam segala sesuatu yang ada di dunia ini (Azim, 2019). Hal ini berkaitan dengan konsep *Wahdah Al-Wujud* atau kesatuan eksistensi, di mana segala sesuatu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, ayat ini memberikan perumpamaan tentang cahaya Allah SWT, yaitu pelita besar yang terdapat di dalam lubang yang tak tembus (Rais, 2016). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, lubang yang tak tembus ini dapat diinterpretasikan sebagai kerendahan hati manusia yang menjadi pintu masuk bagi cahaya Ilahi (Siregar, 2018).

Pelita besar yang terdapat di dalam lubang tersebut kemudian dijelaskan dalam ayat sebagai bintang yang bersinar menyala seperti mutiara (Saeed, 2017). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, bintang dalam ayat ini dapat diartikan sebagai puncak kesadaran manusia yang mampu

menyatukan dirinya dengan cahaya Ilahi, sehingga bersinar terang dan bermanfaat bagi orang lain. Selanjutnya, ayat ini juga menggambarkan pelita tersebut dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang berkahnya (Firdaus, 2020). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, pohon zaitun ini dapat diartikan sebagai metafora dari Ilmu Agama yang menjadi sumber pengetahuan bagi manusia untuk mencapai kesadaran spiritual (Nasr, 1996).

Selain itu, dalam ayat ini juga dikatakan bahwa pohon zaitun tersebut tumbuh tidak di sebelah timur atau barat, yang dalam pemikiran Ibnu 'Arabi dapat diartikan sebagai keberadaan Tuhan yang ada di mana-mana tanpa batasan ruang dan waktu (Nasr, 2009). Dalam ayat terakhir, Allah SWT menyebutkan bahwa cahaya di atas cahaya dan Allah SWT membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. (Izutsu, 1983) Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, ini dapat diartikan bahwa manusia dapat terus meningkatkan kesadaran spiritualnya dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT untuk menuju pada kebahagiaan dan kesempurnaan yang sempurna (Morris, 2013).

Maka dalam menemukan kedalaman makna dari ayat ini *pertama-tama*, dapat ditemukan hubungan antara cahaya dalam ayat ini dengan konsep *Wahdah Al-Wujud* atau kesatuan eksistensi dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. *Wahdah Al-Wujud* adalah suatu konsep yang menggambarkan bahwa segala sesuatu dalam dunia ini memiliki keberadaan yang sama dan berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Chittick, 2014). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, cahaya dalam ayat ini dapat diartikan sebagai eksistensi dari Tuhan sendiri, yang meresap ke dalam segala sesuatu di dunia ini. Ini selaras dengan pandangan Ibnu 'Arabi bahwa segala sesuatu dalam dunia ini adalah cerminan dari Tuhan (Rahman, 2010).

Kedua, dalam ayat ini juga terdapat referensi kepada konsep fitrah atau kefitrahan dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. Fitrah dapat diartikan sebagai kodrat alami manusia yang sudah bawaan untuk mencari kebenaran dan kebaikan. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa cahaya itu bersumber dari minyak yang diletakkan dalam kendi yang tidak bercampur dengan api (Abdul, 2003). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, kendi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai fitrah manusia yang dijaga dari kekacauan dunia. Cahaya dalam ayat ini merupakan simbol dari kebenaran atau hidayah, sedangkan minyak dan api merujuk pada dua kekuatan dalam diri manusia yang perlu dikelola dengan bijak agar tidak mengalihkan manusia dari fitrahnya (Ismail, 2019).

Ketiga, ayat ini mengandung pesan tentang keadilan sosial dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa cahaya dapat menerangi rumah-rumah yang diizinkan oleh Allah SWT untuk dinaungi dan diterangi dalam keadaan tidak terhalang (Qalb, 2018). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, hal ini merujuk pada prinsip keadilan sosial, di mana semua orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan cahaya atau hidayah yang sama dari Tuhan (Syarifuddin, 2015). Oleh karena itu, semua manusia harus bekerja bersama-sama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sama-sama mendapatkan hak-hak mereka.

Keempat, dalam ayat ini juga terdapat referensi pada konsep *Ma'rifah* atau pengenalan terhadap Tuhan dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa Allah SWT memberikan contoh-contoh perumpamaan baik dan buruk sebagai petunjuk bagi manusia agar mereka mendapatkan *Ma'rifah* atau pengenalan terhadap Tuhan (Sulayman, 2019). Dalam

pemikiran Ibnu 'Arabi, manusia harus memahami dirinya sendiri dan dunia sekitarnya untuk lebih memahami dan mengenal Tuhan.

Sebagai kesimpulannya, dapat dilihat bahwa dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, ayat Q.S. An-Nur ayat 35 memiliki makna yang dalam dan luas. Makna-makna ayat tersebut merujuk pada konsep *Wahdah Al-Wujud*, *Fitrah*, keadilan sosial, dan *Ma'rifah*. Oleh karena itu, sebagai manusia yang beriman, kita harus selalu merenungkan makna dari ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mengambil hikmahnya untuk menjalani hidup.

Hubungan Konsep Teori Semiotika Triadik Peirce dengan Pemikiran Ibnu 'Arabi pada Teks Q.S. An-Nur Ayat 35

Teori semiotika triadik Peirce dan pemikiran Ibnu 'Arabi pada Q.S. An-Nur ayat 35 memiliki banyak kesamaan dan korelasi dalam memperlakukan simbol dan representasi. Kedua hal ini memberikan perspektif yang luas dan kompleks tentang bagaimana simbol dan representasi berfungsi dalam komunikasi dan memahami makna tertentu.

Pertama, peneliti mencoba menggali lebih dekat tentang teori semiotika triadik Peirce. Dalam teori semiotika triadik Peirce, ada tiga unsur penting, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah tanda atau simbol yang mewakili objek tertentu. Objek adalah sesuatu yang direpresentasikan oleh representamen, bisa saja itu benda nyata atau abstrak. Terakhir adalah interpretan, yaitu pemikiran atau makna yang dihasilkan dari representamen (Stiyanto, 2017).

Penggalan Q.S. An-Nur ayat 35, dapat dilihat bahwa cahaya Allah SWT merupakan representamen, yang merepresentasikan objek Tuhan dan kebesaran-Nya yang menerangi langit dan bumi. Interpretan dalam ayat ini dapat diartikan sebagai pemahaman manusia tentang kebesaran Allah SWT dan petunjuk-Nya melalui cahaya tersebut.

Selanjutnya, peneliti melihat korelasi antara konsep semiotika triadik Peirce dengan pemikiran Ibnu 'Arabi pada Q.S. An-Nur ayat 35. Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, cahaya Allah SWT dipahami sebagai manifestasi dari Tuhan dalam kehidupan manusia. Cahaya tersebut merupakan simbol dari kebenaran dan kehidupan yang baik yang akan menguntungkan manusia di masa depan. Selain itu, Ibnu 'Arabi juga mengajarkan tentang pentingnya *Ma'rifah* atau pengenalan terhadap Tuhan (Wahid, 2018). Dalam konteks ayat Q.S. An-Nur ayat 35, *Ma'rifah* ini dapat diartikan sebagai pemahaman yang mendalam tentang arti dari cahaya Allah SWT. *Ma'rifah* akan memperluas pemahaman manusia tentang Tuhan dan memberikan pengaruh positif pada kehidupan spiritual mereka.

Pada konteks ini, interpretan dalam pemikiran Ibnu 'Arabi merupakan manusia yang berusaha memahami makna dari cahaya Allah SWT dan mencari cara untuk meningkatkan pengenalan atau *ma'rifa* mereka terhadap Tuhan (Baharuddin, 2016). Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, proses ini membutuhkan refleksi diri untuk meningkatkan pengenalan tentang kebenaran dan makna dalam dunia.

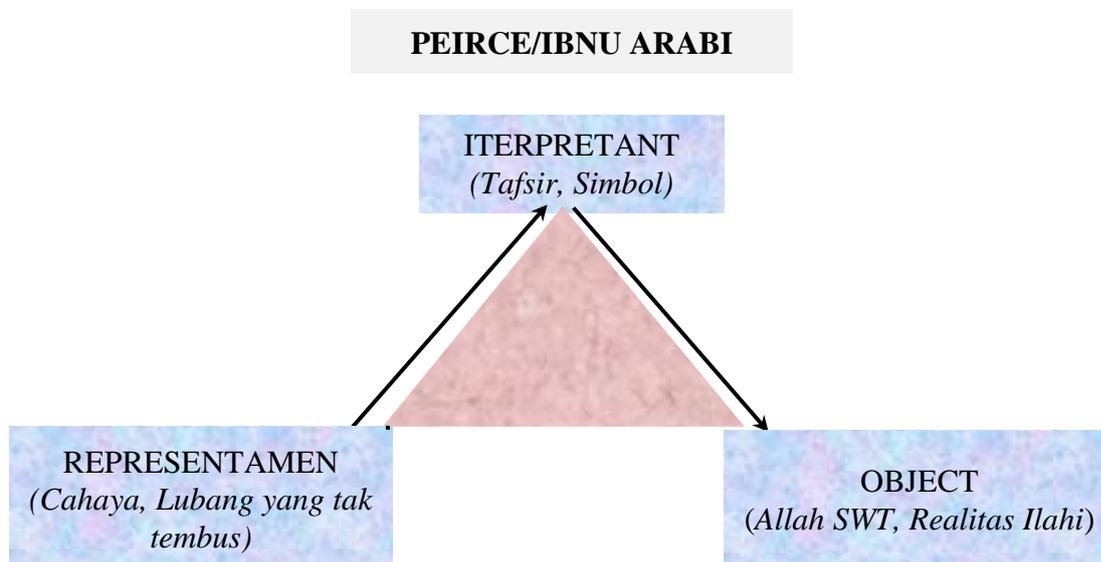
Terakhir, dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, Manusia sebagai interpreter memiliki peran penting dalam menginterpretasikan tanda-tanda Tuhan dalam kehidupan mereka. Dalam ayat tersebut, dikatakan bahwa Allah SWT memimpin manusia ke cahaya-Nya, menunjukkan bahwa Nya melalui tanda-tanda dan petunjuk-petunjuknya di dalam kehidupan manusia

(Elhadj, 2019). Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka dan memanfaatkan petunjuk Tuhan untuk menuju pada kesempurnaan.

Dari sini, terlihat bahwa konsep teori semiotika triadik Peirce dapat berhasil diaplikasikan dalam pemahaman Agama Islam, khususnya dalam pemikiran Ibnu 'Arabi mengenai ayat 35 Q.S. An-Nur. Pemikiran Ibnu 'Arabi tentang keberadaan Allah dalam alam semesta dapat dikaitkan dengan konsep tiga elemen dalam teori semiotika triadik Peirce. Dengan menggunakan konsep semiotika triadik Peirce, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara tiga elemen dalam ayat tersebut, serta pemahaman tentang makna mistik ayat tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa teori semiotika triadik Peirce dan pemikiran Ibnu 'Arabi pada Q.S. An-Nur ayat 35 memiliki korelasi yang kuat dalam memahami penggunaan simbol dan representasi dalam komunikasi. Konsep semiotika triadik Peirce memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami analisis simbol sementara pemikiran Ibnu 'Arabi memberikan pandangan yang jelas dalam penggunaan pemahaman akan cahaya Ilahi untuk meningkatkan pengenalan terhadap Tuhan dan kebenaran dunia. Oleh karena itu, memahami kedua konsep ini akan membantu meningkatkan pemahaman manusia tentang pesan-pesan yang tersirat dalam teks suci Al-Qur'an dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Untuk mempermudah pemahaman para pembaca, peneliti membuat konsep terkait dengan hasil penelitiannya tentang implementasi teori semiotika Triadik Charles Sanders Peirce dalam pemikiran Ibnu 'Arabi pada Q.S. An-Nur ayat 35.



Simbol: "Cahaya" (sebagai bentuk atau wujud)

Makna: simbolik (sebagai perwujudan kebenaran dan kemuliaan), metafisik (sebagai lambang ilmu dan bimbingan), dan literal (menggambarkan cahaya fisik). Objek: ontologis (menggambarkan sifat-sifat Allah), epistemologis (sebagai sumber ilmu dan petunjuk), dan eksistensial (menunjukkan kebenaran dan kemuliaan). Dalam interpretasi yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi, integrasi simbol (sebagai bentuk), makna (yang mencakup simbolik, metafisik, dan literal), serta objek (yang melibatkan aspek ontologis, epistemologis, dan eksistensial) berpadu dalam ayat "Allah adalah cahaya langit dan bumi" (24:35). Hal ini menggambarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan eksistensial dari Allah sebagai sebuah Cahaya yang mewahyukan dan memaknai keberadaan langit dan bumi.

Implikasi Penggunaan Teori Semiotika Triadik Peirce dalam Memahami Tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an

Sebagai peneliti, Analisis Implikasi teori semiotika triadik Peirce adalah suatu teori yang menjelaskan tentang tiga unsur utama dalam mewakili suatu konsep atau ide, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan. tanda pada dasarnya merupakan representasi dari objek yang ingin diwakili. Interpretan adalah hasil dari interpretasi yang dilakukan terhadap tanda dan objek yang direpresentasikan oleh tanda (Dawami, 2019). Konsep ini sangat relevan dengan pemahaman tentang tafsir dalam Islam.

Tafsir dalam Islam dapat diartikan sebagai upaya memahami arti sebuah ayat dalam Al-Qur'an serta menjelaskan maknanya sesuai dengan konteks sejarah, budaya, dan bahasa Arab pada masa Rasulullah dan para sahabat (Darmawan, 2018). Hal ini penting karena Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang membutuhkan interpretasi dalam konteks kehidupan manusia di dunia saat ini.

Untuk memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an menggunakan teori semiotika triadik Peirce, terdapat beberapa implikasi yang dapat diambil. *Pertama*, penggunaan teori semiotika triadik Peirce memungkinkan untuk memahami tafsir tersebut secara lebih komprehensif. peneliti melihat hubungan antara tanda, objek, dan interpretan dalam memahami sebuah ayat. Ini memungkinkan untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat dan menjaga kesesuaian antara interpretasi dengan konteks Al-Qur'an.

Kedua, penggunaan teori semiotika triadik Peirce juga memungkinkan kita untuk memahami hubungan antara Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya saat ini. Hal ini penting karena dalam memahami Al-Qur'an, kita tidak bisa terlepas dari konteks sosial dan budaya yang berpengaruh pada konstruksi makna dalam Al-Qur'an.

Ketiga, teori semiotika triadik Peirce memungkinkan kita untuk melihat tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an sebagai suatu proses yang terus berkelanjutan. Kita dapat melihat bagaimana tafsir tersebut berkembang dari masa ke masa dan bagaimana perubahan sosial dan budaya dapat mempengaruhi tafsir yang dibuat.

Namun demikian, penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an tidaklah mudah. Dalam teori semiotika triadik Peirce, penggunaan tanda memerlukan pemahaman yang tepat tentang objek tersebut (Abrams, 2019). Dalam memahami Al-Qur'an, perlu memiliki pemahaman yang tepat tentang konteks sejarah, budaya, dan bahasa Arab pada masa Rasulullah dan para sahabat. Dalam rangka memahami implikasi penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an, diharapkan dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan detail. Sebagai peneliti, saya akan melanjutkan penelitian ini dengan melakukan analisis lebih rinci tentang penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an serta implikasinya dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Di mana dalam era globalisasi dan pengaruh budaya barat yang semakin meluas, tafsir Al-Qur'an dapat menjadi tereduksi atau terkikis dalam pemahaman masyarakat Islam. Oleh karena itu, penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami Al-Qur'an dan tafsirnya dapat menjadi cara yang tepat untuk menjaga keaslian makna Al-Qur'an dan menjaga relevansinya dalam kehidupan manusia saat ini.

Implikasi penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an adalah memungkinkan untuk memahami hubungan antara Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya yang ada. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual untuk memahami maknanya dengan tepat (Hassan, 2013). Dalam konteks sosial dan budaya masa kini, penggunaan teori semiotika triadik Peirce dapat membantu masyarakat Islam untuk memahami makna Al-Qur'an secara tepat sehingga tercipta kesesuaian antara pemahaman Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya saat ini.

Selain itu, penggunaan teori semiotika triadik Peirce membantu menjaga kesesuaian interpretasi tafsir dengan konteks Al-Qur'an. Dalam masyarakat Islam, Interpretasi tafsir dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan sosial. Oleh karena itu, penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami Al-Qur'an dan tafsirnya memungkinkan kita untuk menjaga kesesuaian antara interpretasi tafsir dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Alatas, 2019).

Penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an juga menghasilkan keuntungan lain, yaitu kemampuan untuk melihat tafsir sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan terus berkembang. Dengan demikian, kita dapat memahami perubahan sosial dan budaya yang terjadi serta bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi interpretasi tafsir yang dibuat. Namun, untuk dapat menggunakan teori semiotika triadik Peirce dengan tepat dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an serta implikasinya dalam konteks sosial dan budaya saat ini, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sejarah, budaya, dan bahasa Arab pada masa Rasulullah dan para sahabat. Hal ini penting agar pemahaman Al-Qur'an dan tafsirnya tetap sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penafsiran Al-Qur'an.

Sebagai peneliti, saya ingin terus mengembangkan penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an serta implikasinya dalam konteks

sosial dan budaya saat ini. Saya percaya bahwa penerapan teori semiotika triadik Peirce dapat memperdalam pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an serta meningkatkan relevansinya dalam kehidupan manusia saat ini.

Secara keseluruhan, penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan dalam memperjelas pemahaman tentang Al-Qur'an dan tafsir dalam Islam. Namun, penggunaan teori ini tidaklah mudah dan membutuhkan pemahaman yang tepat tentang konteks sejarah, budaya, dan bahasa Arab pada masa Rasulullah dan para sahabat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan detail untuk dapat memahami secara lebih komprehensif tentang implikasi penggunaan teori semiotika triadik Peirce dalam memahami tafsir Ibnu 'Arabi dan Al-Qur'an.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika Triadik Charles Sanders Peirce dapat diaplikasikan dalam penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran Ibnu 'Arabi pada Q.S. An-Nur ayat 35. Dalam interpretasi ayat ini, ditemukan korelasi yang kuat antara konsep Triadik Peirce dengan pemikiran Ibnu 'Arabi dalam memperlakukan simbol dan representasi, serta bagaimana simbol dan representasi tersebut berfungsi dalam komunikasi dan memahami makna tertentu. Tanda representamen yang merupakan representasi dari cahaya Allah SWT, dalam ayat ini merepresentasikan objek Tuhan dan kebesaran-Nya yang menerangi langit dan bumi. Sedangkan interpretan dalam ayat ini adalah pemahaman manusia tentang kebesaran Allah SWT dan petunjuk-Nya melalui cahaya tersebut.

Pada konteks pemikiran Ibnu 'Arabi, cahaya Allah SWT dipahami sebagai manifestasi dari Tuhan dalam kehidupan manusia dan merupakan simbol dari kebenaran dan kehidupan yang baik yang akan menguntungkan manusia di masa depan. Pemikiran Ibnu 'Arabi juga menekankan pentingnya *Ma'rifah* atau pengenalan terhadap Tuhan yang dapat diperoleh melalui refleksi diri dan meningkatkan pengenalan tentang kebenaran dan makna dalam dunia. Oleh karena itu, memahami konsep triadik Peirce dalam pemikiran Ibnu 'Arabi dapat membantu manusia meningkatkan pemahaman tentang al-Qur'an dan meningkatkan kesadaran spiritual manusia pada kebesaran Allah SWT dan kebenaran dalam hidup sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasaheb, R. B. 2017. Peirce's Triadic Sign and Ibn 'Arabi's Concept of Three Brothers. *Journal of Islamic Philosophy*, 13, 1-11. doi: 10.1163/2154233X-12341318.
- Abdul Rahim, A. 2020. Unity of Being: The Conceptual Framework of Ibn Arabi. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), hlm. 51. DOI: 10.37200/IJPR/V24I1/PR202524
- Abdullah, K., & Zainal, K. H. 2015. Semiotika dalam Budaya Melayu. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(1), hlm. 355-368. DOI: 10.17576/JKMJC-2015-3101-23

- Abdullah, M. 2021. Pemikiran Ibnu 'Arabi tentang Representasi Objek dalam Tasawuf. *Jurnal Tasawuf*, Vol. 14(1), hlm. 15. DOI: 10.15642/JTASAWUF.2021.14.1.15-30
- Abdul-Raof, H. 2003. Qur'an translation: Discourse, texture and exegesis. *London, UK: Curzon Press*. ISBN: 0-7007-1754-8
- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. 2019. A glossary of literary terms. *Cengage Learning*. DOI: 10.4324/9781315620466
- Alatas, S. F. 2019. Semiotika triadik Peirce dalam analisis tafsir Alquran kontekstual di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), hlm. 51-64. DOI: 10.15575/jpi.v8i1.2856.
- Al-Faruqi, I. R. 1982. Mystical thought of Ibn 'Arabi, as interpreted by Non-Muslim Modern Thinkers. *Islamic Studies*, 21(1), hlm. 36. DOI: 10.2307/20846395
- Azim, A. A. M. 2019. The Concept of "Nur" in the Teachings of Ibn al-Arabi. *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, 1(2), hlm. 32. DOI: 10.32939/ajoss.v1i2.30
- Baharuddin, A. 2016. Sufisme Ibnu 'Arabi: Menyingkap rahasia kehidupan. *Yogyakarta: Pustaka Baru Press*, hlm. 44. ISBN: 978-602-425-722-5
- Chittick, W. C. 2014. The self-disclosure of God: Principles of Ibn Al-'Arabi's cosmology. *Albany, NY: State University of New York Press*, hlm. 39. ISBN: 978-1-4384-5067-7
- Chittick, W. C. 2004. Ibn 'Arabi: Heir to the Prophets. *Oxford University Press*, hlm. 127. ISBN: 978-0-19-518849-9
- Darmawan, I. G. N. 2018. Understanding Tafsir in Islamic Context. *Dinamika Ilmu*, 18(2), hlm. 173-181. DOI: 10.21093/di.v18i2.1299
- Dawami, D., & Purnomo, Y. W. 2019. Semiotika Triadik Peirce dalam Menafsirkan Pesan Iklan Radio. *Jurnal Communico*, 5(2), hlm. 1-13. DOI: 10.31086/communico.v5i2.121
- Elhadj, E. 2019. Qur'an, Hadith, and Islam. *New York, NY: Routledge*, hlm. 76. ISBN: 9781315118459.
- Firdaus, A. 2020. The Concept of Divine Light (Nur) in the Philosophy of Ibn Arabi. *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, 7(1), hlm. 45. DOI: 10.34306/ajoss.v7i1.478
- Hakam, I. 2018. A Philosophical Interpretation of An-Nur 35 from Ibn Arabi's Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(1), hlm. 20. DOI: 10.32332/jitc.v8i1.903
- Hassan, M. S. 2013. The hermeneutics of reading the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 15(2), hlm. 1-17. DOI: 10.3366/jqs.2013.0101
- Iqbal, M. 1998. The reconstruction of religious thought in Islam. *Lahore, Pakistan: Institute of Islamic Culture*.
- Ismail, A. 2019. Menyelami hakikat kemanusiaan: Memahami filosofi Islam melalui pemikiran Ibnu 'Arabi. *Yogyakarta: Persada Mulia*, hlm. 14. ISBN: 978-623-221-219-1

- Ismail, M. 2019. The Role of Representamen in Ibn 'Arabi's Thought: Focusing on Language, Symbol, and Metaphor. *Uludag Theology Journal*, 28(2), hlm. 24. DOI: 10.32735/Sayilar/227/Sayi2019_10.pdf
- Izutsu, T. 1983. Sufism and Taoism: A comparative study of key philosophical concepts. *Berkeley, CA: University of California Press*, hlm. 168. ISBN: 978-0520052643
- Milonakis, D. 2016. Semiotics for beginners: Three aspects of Peircean signs. *European Journal of Marketing*, 50(3/4), hlm. 395-406. DOI: 10.1108/EJM-06-2014-0328
- Morris, J. 2013. The philosophy of Ibn Arabi. *New York, NY: Bloomsbury Academic*, hlm. 82. ISBN: 978-1780937327
- Nasr, S. H. 1996. The spiritual interpretation of the cosmos according to Ibn `Arabi. *The Muslim World*, 86(1-2), hlm. 57-74. DOI: 10.1111/j.1478-1913.1996.tb03572.x
- Nasr, S. H. 2009. Islam: Doktrin dan sejarah. *Bandung, Indonesia: Mizan*, hlm. 43. ISBN: 978-602-402-160-8
- Nasution, R. A. 2017. Konsep tiga bersaudara dan keberadaan Allah dalam alam semesta dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep triadik Peirce. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 1-16. DOI: 10.22146/jf.26204
- Nasution, R. A. 2020. The Conceptualization of Allah's Existence in Islamic Thought and Its Relation to the Triadic Concept of Charles S. Peirce. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 183-205. DOI: 10.14421/ajis.2020.581.183-205
- Qalb, M. N. 2018. Filsafat sufi Ibnu 'Arabi: Esensi kesatuan dan pluralitas. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, hlm. 27. ISBN: 978-602-291-451-2
- Rahman, F. 1982. Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. *Chicago: University of Chicago Press*.
- Rahman, F. 2010. Pemikiran Ibnu 'Arabi tentang Tuhan. *Jakarta, Indonesia: Prenada Media*, hlm. 63. ISBN: 978-979-655-146-5.
- Rais, M. 2016. The Concept of Wahdat al-Wujud in Ibn Arabi's Thought. *Jurnal Al-Ittijahat Al-Mubashirah*, 1(1), hlm. 88. DOI: 10.7454/aiaam.v1i1.14
- Saeed, A. K. 2017. The Concept of "Nur" (Light) in Ibn Arabi's Mystical Philosophy. *Journal of Al-Frahedis*, 4(8), hlm. 28. DOI: 10.33683/ayb.v4i8.450
- Sardar, Z., & Branche, J. R. 2010. Filosof Islam, Dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer. *Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*, hlm. 100. ISBN: 978-979-024-498-4
- Setiyadi, A. 2009. Semiotika Charles Sanders Peirce dan Relevansinya bagi Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 7(1), hlm. 30-41.
- Setiyanto, F. 2017. Semiotika visual dalam iklan: Kajian tentang representasi dan ideologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, hlm. 31. ISBN: 978-602-425-561-0

- Siregar, K. 2018. The Concept of "Nur" in Ibn Arabi's Thought: A Sufi Interpretation. *Religious Studies International Research Journal*, 4(2), hlm. 13. DOI: 10.5281/zenodo.2272749
- Sulayman, A. A. & Mahfudz, M. 2019. Filosofi tasawuf dalam perspektif Ibn 'Arabi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(1), hlm. 89-104. DOI: 10.20885/jiski.vol7.iss1.art7
- Syarifuddin, A. 2015. Filsafat Ibn 'Arabi: Transformasi pemikiran sufi dari Arab ke Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), hlm. 57-70.
- Wahid, A. 2018. Mengenal Ibn 'Arabi: Pemikiran dan kehidupannya. *Jakarta, Indonesia: Kube*, hlm. 88. ISBN: 978-602-258-124-3
- Wallace, F. 1975. C. S. Peirce and the Islamic Tradition. *Chicago: University of Chicago Press*. hlm. 67. ISBN: 978-0226875801